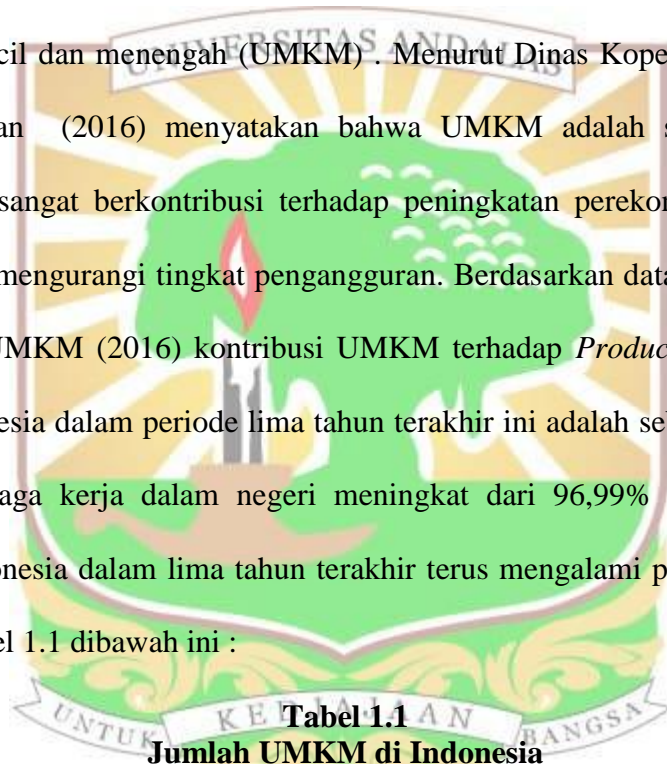


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam upaya meningkatkan perekonomian Indonesia, banyak usaha – usaha yang dilakukan oleh pemerintah agar bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) . Menurut Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (2016) menyatakan bahwa UMKM adalah salah satu sektor ekonomi yang sangat berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian Indonesia dan juga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM (2016) kontribusi UMKM terhadap *Product Domestic Bruto* (PDB) di Indonesia dalam periode lima tahun terakhir ini adalah sebesar 60,34% dan penyerapan tenaga kerja dalam negeri meningkat dari 96,99% menjadi 97,22%. UMKM di Indonesia dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :



Tabel 1.1
Jumlah UMKM di Indonesia

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Unit	3,34 juta	3,52 juta	3,68 juta	4,41 juta	4,59 juta

Sumber : data laporan Kementerian Perindustrian Indonesia 2017

Salah satu bentuk UMKM yang mengalami peningkatan adalah Industri Kreatif. Industri kreatif adalah industri yang memanfaatkan kreatifitas, keterampilan, serta bakat individu dan mengeksplorasi daya cipta dan kreasi tersebut untuk

sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan serta menciptakan lapangan pekerjaan. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, Industri kreatif merupakan aktifitas ekonomi dengan menciptakan atau penggunaan pengetahuan informasi. Industri kreatif memberikan peranan penting terhadap perekonomian suatu negara. Dengan adanya industri kreatif dapat meningkatkan ekonomi secara global. Sehingga saat ini banyak sektor industri yang lahir dari kreatifitas dan inovasi dari setiap individu. Badan Ekonomi Kreatif Indonesia menyatakan ada 16 sub sektor ekonomi kreatif di Indonesia, yaitu desain komunikasi visual, arsitektur dan desain interior, desain produk, fashion, film animasi vidio, fotografi, kriya (kerajinan tangan), aplikasi dan pengembangan game, penerbitan, periklanan, kuliner, seni pertunjukan, televisi dan radio, seni rupa.

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki perkembangan industri kreatif yang baik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya industri kreatif yang muncul di Sumatera Barat. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat memprioritaskan pengembangan 9 subsektor dari 16 subsektor industri kreatif yang digarap Badan Ekonomi Kreatif, untuk meningkatkan pertumbuhan UKM kreatif di Sumatera Barat. Menurut Sekretaris Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sumbar, Karnalis Kamaruddin menyebutkan 9 subsektor tersebut adalah fashion, kuliner, kerajinan tangan, musik, seni pertunjukan, fotografi, desain, animasi, dan film.

Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki banyak jenis usaha. Pada tahun 2017 tercatat 8.506 unit usaha yang tersebar di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota dan menyerap

tenaga kerja sebesar 24.314 orang. Dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini, unit usaha dan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri UMKM di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 1.2

Jenis Industri di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2017

No.	Jenis Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1.	Industri Pangan	2.033	5.229
2.	Industri Sandang dan Kulit	453	1.273
3.	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	4.892	13.966
4.	Industri Logam dan Elektronika	179	311
5.	Industri Kerajinan	949	3.535
Total		8.506	24.314

Sumber : Koperindag Kabupaten Lima Puluh Kota (2017)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, salah satu industri yang berkembang di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah industri kerajinan dengan jumlah unit usahanya sebesar 949 unit dengan jumlah tenaga kerja yang diserap sebesar 3.535 tenaga kerja. Industri kerajinan merupakan industri yang melakukan kegiatan kreatif dan dengan berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produk. Industri kerajinan diantaranya bordir/sulaman, songket, kain rajut, tenunan, pakaian adat dan aksesoris lainnya. Dengan beragamnya jenis industri tersebut, peneliti ingin memfokuskan pada industri kerajinan bordir. Dalam bahasa Belanda, bordir dikenal dengan istilah yaitu suatu

seni untuk membuat benda menjadi lebih indah (Hery Syhersono, 2011:12). Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia bordiran adalah hiasan rajutan benang pada kain dengan menggunakan jarum dan membentuk suatu motif hiasan yang indah. Jumlah usaha bordir yang tercatat di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2019 sebanyak 80 unit. Berikut ini jumlah usaha bordir dari berbagai kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini :

UNIVERSITAS ANDALAS
Tabel 1.3

Jumlah pengusaha bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2019

No	Wilayah	Jumlah Pengusaha
1.	Kec. Payakumbuh	52
2.	Kec. Bukit Barisan	6
3.	Kec. Guguak	14
4.	Kec. Harau	8
Jumlah		80

Sumber : Koperindag Kabupaten Lima Puluh Kota(2017) (Data diolah)

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan pada 8 UMKM usaha bordir yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota mendapatkan bahwa bordiran yang dihasilkan sudah cukup bagus dan rapi dan juga sudah sesuai dengan permintaan konsumen. Namun waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu buah bordiran seperti mukenah memakan waktu satu hingga dua minggu, dan juga untuk bordiran seperti baju anak – anak produksinya terbatas hanya sebanyak 1 helai/hari dengan 1 tenaga kerja. Hal ini sangat disayangkan karena peluang yang besar tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, karena banyaknya permintaan akan bordiran di luar negeri seperti Malaysia dan

Singapore, dan juga daerah - daerah lain yang ada di Indonesia seperti Bukittinggi, Padang, Pariaman, Jambi, Jakarta, dan juga daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Setiap usaha pada umumnya pasti memiliki hal-hal yang menjadi keunggulan maupun kendala yang akan dihadapi dalam menjalankan usaha, termasuk usaha bordiran ini. Dalam menghadapi perubahan lingkungan maupun trend di pasar, para pelaku usaha dituntut untuk melakukan proses pengawasan, pembelajaran, inovasi serta kepemimpinan yang baik dan tegas.

Transformational leadership merupakan sikap dari seorang pemimpin terhadap para bawahannya untuk mengubah sikap maupun tatanan nilai untuk mencapai tujuan organisasi serta dapat menginspirasi para bawahan tersebut agar berkinerja melalui pertimbangan intelektual individu hingga mencapai hasil yang optimal dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan. *Transformational Leadership* adalah gaya kepemimpinan dimana satu orang atau lebih terlibat dengan orang lain sedemikian rupa bahwa para pemimpin dan pengikut menaikkan satu sama lain untuk tingkat yang lebih tinggi dari motivasi dan moralitas (Noruzy *et al.*, 2013).

Sedangkan menurut Birasnav *et al.*, (2011) *transformational leadership* memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap inovasi organisasi, pembelajaran organisasi dan kreatifitas karyawan. Kebanyakan dari para pemilik usaha bordiran ini kurang tegas kepada karyawannya, ini dibuktikan dengan banyaknya para karyawan bordiran yang tidak bisa menyelesaikan bordiran tersebut tepat waktu. Setelah dilakukannya perubahan *transformational leadership* banyak dari karyawan tersebut

berhenti dan tidak mau lagi membordir. Ini yang membuat salah satu permasalahan yang ada pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) termasuk industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota, harus melakukan proses pembelajaran yang berkelanjutan agar dapat menghadapi persaingan di pasar. Para pelaku usaha dituntut untuk aktif dalam menciptakan proses pembelajaran serta pengetahuan baru untuk menciptakan ide-ide baru. Namun kebanyakan dari para pemilik usaha melakukan proses pembelajaran, namun tidak berkelanjutan, dan akibatnya pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga tidak memberikan dampak bagi perkembangan usaha.

Didalam suatu organisasi budaya belajar memberikan manfaat serta mengarah pada peningkatan kinerja melalui pengembangan variasi secara terus menerus dengan mengutamakan proses pada semua bagian didalam organisasi (Akhtar dan Arif, 2011). *Organizational Learning* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh suatu organisasi atau usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh pengetahuan yang menguntungkan bagi organisasi atau usaha tersebut (Dixon, 2017). Suatu usaha yang melakukan proses pembelajaran, membuat usaha tersebut mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang berdampak baik terhadap kinerja usaha (Smith, 2014).

Proses *organizational learning* merupakan proses yang sangat penting agar dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang baru. Menurut Garcia Morales *et al.*, (2012) pembelajaran yang dilakukan organisasi akan membantu

organisasi tersebut dalam melihat lingkungan usaha dengan lebih baik, serta mampu menyesuaikan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

Selain itu, para pemilik industri kerajinan bordir kurang melakukan *organizational innovation*. Padahal organisasi dengan inovasi yang baik akan mendapatkan respon yang baik dari lingkungan, lebih mudah mendapatkan kapabilitas untuk meningkatkan kinerja organisasinya. (Callantone *et al.*, 2012). Hafeez *et al.*, (2012) menyatakan bahwa inovasi merupakan jalan bagi pengusaha yang ingin bisnis mereka tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal ini sangat penting dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal agar tetap kompetitif. Apabila *organizational learning* dan *organizational innovation* dapat dilakukan dengan baik dan teratur maka informasi dan pengetahuan yang didapat akan menjadi efektif untuk digunakan dan menghasilkan inovasi yang dapat membantu pencapaian tujuan perusahaan.

Organizational Performance adalah patokan yang dijadikan untuk menilai sukses atau tidaknya sebuah usaha yang telah dijalankan. Menurut Zehir *et al.*, (2015) *organizational performance* merupakan hasil dari serangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dari suatu organisasi. Penilaian akan suatu kinerja merupakan faktor kunci untuk sebuah usaha agar dapat terus mengembangkan usaha menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan ke industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota dinilai tidak relevan bagi semua industri kerajinan bordir khususnya dan industri kerajinan lain umumnya. Timbullah masalah dimana

kepemimpinan yang diterapkan tidaklah baik untuk perkembangan usaha selanjutnya, karena kepemimpinan yang kurang tegas, pembelajaran yang dilakukan oleh organisasi masih kurang atau tidak aktif, dan juga kurang melakukan inovasi baik dari segi motif dan juga inovasi dari bordiran yang masih kurang.

Berdasarkan latar belakang yang ada sehingga penulis melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Transformational Leadership*, *Organizational Learning* dan *Organizational Innovation* terhadap *Organizational Performance* Pada Industri Kerajinan Bordir Di Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Transformational Leadership* terhadap *Organizational Learning* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Menganalisis pengaruh *Transformational Leadership* terhadap *Organizational Innovation* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Menganalisis pengaruh *Organizational Learning* terhadap *Organizational Innovation* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota?
4. Menganalisis pengaruh *Organizational Learning* terhadap *Organizational Performance* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota?
5. Menganalisis pengaruh *Organizational Innovation* terhadap *Organizational Performance* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Transformational Leadership* terhadap *Organizational Learning* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Transformational Leadership* terhadap *Organizational Innovation* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Organizational Learning* terhadap *Organizational Innovation* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota?
4. Untuk mengetahui pengaruh *Organizational Learning* terhadap *Organizational Performance* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota?
5. Untuk mengetahui pengaruh *Organizational Innovation* terhadap *Organizational Performance* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
 - a. Bagi Universitas penelitian ini dapat menjadi gambaran sejauh mana mahasiswa memahami konsep pembelajaran selama kuliah.
 - b. Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya pada konsentrasi kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana *transformational leadership*, *organizational learning*, *organizational innovation* terhadap *organizational performance* pada industri kerajinan bordirdi Kabupaten Lima Puluh Kota.

b. Bagi UMKM

Penelitian ini dapat menjadi sumber perbaikan dan masukan bagi pihak manajemen untuk kemajuan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bertujuan untuk mempermudah penjelasan dan pemahaman ide dari penelitian.

Sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut :

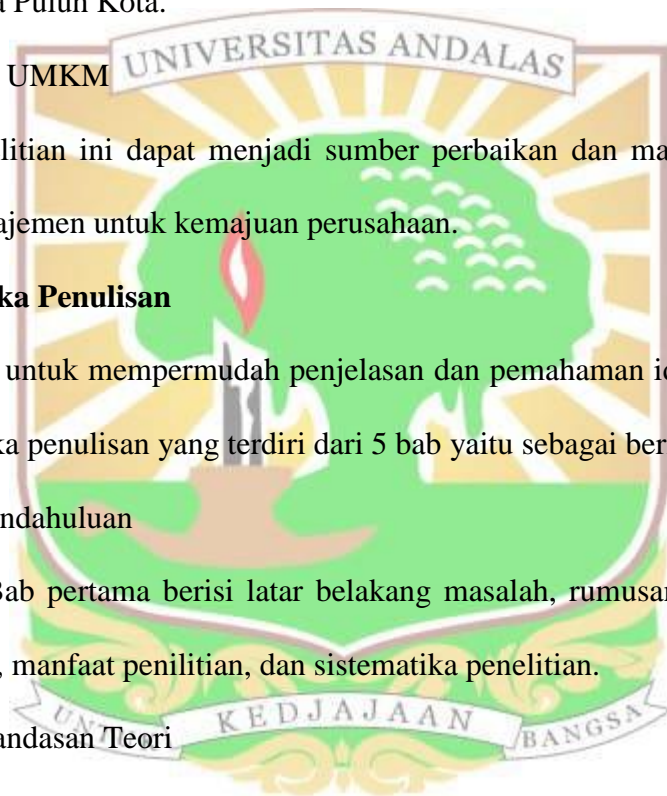
BAB 1 Pendahuluan

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang tinjauan literatur yang berisikan landasan-landasan teori mengenai variabel dan hal-hal yang ada dalam penelitian penelitian terdahulu kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian



Bab ini berisi tentang metode yang digunakan, operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik pengolahan dan analisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang identitas dan karakteristik responden, deskripsi variabel penelitian, pengujian model dan pembahasan tentang *transformational leadership*, *organizational learning*, *organizational innovation* dan *organizational performance* pada industri kerajinan bordir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian, saran, dan keterbatasan penelitian.

